

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia pandemi COVID-19 yakni sebagai dampak dari pandemi penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19) yang sedang berlangsung di seluruh dunia. Penyakit Covid-19 disebabkan oleh koronavirus sindrom pernapasan akut berat 2 (SARS-CoV-2). (Wikipedia.com, 2020). Coronavirus disease (COVID-19) yang bermula pada Wuhan di Cina diawali dengan temuan kasus pertama penderita penyakit Covid-19 di Indonesia pada tanggal 2 bulan Maret tahun 2020 (Kompas, 2020). Sementara kejadian korona di Indonesia masuk pada tanggal 20 bulan Januari tahun 2020 (Koreajoongdaily, 2020). Dilanjutkan dengan selang beberapa minggu terdapat kejadian infeksi secara kolektif oleh heretical religious group Republik Indonesia (RI) menginformasikan tentang pembatalan dalam pelaksanaan Ujian secara Nasional atau sering di sebut UN pada tahun pelajaran 2019/2020 (Kementerian & Kebudayaan, 2020) serta pemerintah Jakarta memberikan putusan Large Scale Social Restrictions pada tanggal 10 bulan April (CNBC Indonesia News, 2020; Government Indonesia, 2020)(Palupi, 2020).

Keadaan ini mengakibatkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merancang strategi untuk melaksanakan pembelajaran yang dilakukn di rumah sampai pada akhir bulan Desember. Situasi ini mengantisipasi jika virus corona (Covid-19) masih belum berakhir di Indonesia sampai pada bulan Desember. Hamid menyampaikan bahwa hingga hari ini

tercantum sebanyak 97,6% sekolah sudah mulai melakukan belajar dirumah. Sisanya yaitu sebanyak 2,4% belum menerapkannya karena pada tempatnya tidak terdapat orang yang terkena corona atau belum mempunyai perangkat sebagai pendukung. Dari total 97,6 %, terdapat sebanyak 54% sekolahan tengah melaksanakan pembelajaran secara jarak jauh , yaitu anak dan guru mengajar dan belajar dari rumah, 46% lainnya guru masih mengajar dari sekolah, tetapi siswa melaksanakan pembelajarannya di rumah. Dikarenakan masih ada daerah yang mewajibkan guru untuk hadir ke sekolahan bsecara bergantian untuk melaksanakan piket, "ucap Hamid dalam CNN Indonesia.com (2020)(Palupi, 2020).

Pendidikan memiliki pengertian yang lebih penting untuk kehidupan beserta perkembangan anak. Pendidikan yang ada di sekolah dapat memenuhi keperluan siswa juga menjadi penentu kualitas pada kehidupan mereka dimasa yang akan datang. Tetapi pada saat pelaksanaan pendidikan yang ada di sekolah anak tidak sedikit mengalami stres disebabkan ketidakmampuan menyesuaikan pada program yang ada di sekolah. Stres yang timbul pada anak di sekolah akan diakumulasi pada gangguan psikologis serta penyakit fisik (Santrock, J. W. 2007; Hidayat, B. U. A. 2012). Stres akademik ini biasanya sering dialami anak-anak (Taufik, T., Ildil, I., & Ardi, Z. 2013). Stres akademik adalah sumber stres di lingkungan sekolah (Calaguas, 2011; Azhar, A. 2015)

Stres yakni suatu kondisi yang disebabkan oleh ketidaksesuaian (Garniwa, I. 2007) antara situasi yang diinginkan dengan keadaan biologis, psikologis maupun sistem sosial individu (Sarafino, 2006; Wardi, R., & Ildil, I. (2016). (Anggola & Ongori 2009; Pratama, M. R., 2015; Siska, M., 2011) mendefinisikan stres sebagai persepsi dari kesenjangan antara tuntutan lingkungan dengan

kemampuan individu untuk memenuhinya. Stres merupakan suatu respon individu terhadap keadaan maupun kejadian yang memicu stres (stresor), yang mengancam serta mengganggu kemampuan seseorang untuk menanganinya (coping) (Santrock, 2007; Diponegoro, A. M., & Thalib, S. B. 2001; Dari, P. T. S. D., & Ibu, D. S. 2012).

Stres akademik merupakan suatu keadaan maupun kondisi berupa gangguan fisik, mental atau emosional yang disebabkan ketidaksesuaian antara tuntutan lingkungan dan sumber daya aktual yang dimiliki para siswa sehingga mereka akan semakin terbebani dengan berbagai tekanan beserta tuntutan yang ada di sekolah. Stres sangat rentan akan dialami oleh para pelajar yang mana umumnya yakni anak bahkan remaja yang berada dalam tahap perkembangan fisik maupun psikologis yang masih labil. Stres akademik yang dialami pelajar akan muncul ketika harapan pada pencapaian prestasi akademik ditingkatkan, tugas yang tidak sesuai dengan kapasitas yang dimiliki siswa, bermasalah dengan teman serta bosan dengan mata pelajaran. Riyadi (2018)(Palupi, 2020).

Ada beberapa faktor penyebab stres yang dialami siswa yaitu tuntutan akademik yang dinilai terlalu berat, hasil ujian yang cukup buruk, tugas yang banya serta menumpuk, dan lingkungan yang digunakan sebagai pergaulan. Stres akademik yakni stres yang termasuk kategori distress (Rahmawati, W. K. 2017; Adawiyah, R. 2017). Academic stressor adalah stres yang berpangkal dari proses pembelajaran seperti: tuntutan untuk naik kelas, lamanya proses belajar, mencontek, banyak tumpukan tugas, rendahnya prestasi yang diperoleh anak, keputusan menentukan jurusan beserta karir, serta kecemasan pada saat menghadapi suatu ujian (Rahmawati, W. K. 2017).

Dampak dari covid 19 ini proses pembelajaran akan terus dilakukan dari rumah masing-masing (study from home). Salah satu yang dapat menjadi alternatif agar pembelajaran tetap dapat berjalan yakni dengan pembelajaran melalui jaringan secara daring. Moore et al (dalam Firman dan Sari, 2020) menyebutkan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara online merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang membutuhkan suatu jaringan internet yang memiliki konektivitas, aksesibilitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. (Zhang et al., 2004) menunjukkan bahwa penggunaan internet serta teknologi multimedia jaman sekarang mampu merombak cara penyampaian pengetahuan juga dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas. Pelaksanaan pembelajaran daring membutuhkan adanya suatu fasilitas sebagai sistem penunjang, yaitu seperti smartphone, laptop, ataupun tablet yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi dimanapun serta saat kapanpun (Gikas & Grant, 2013). Di Indonesia sendiri, terdapat beberapa aplikasi yang telah disediakan oleh pemerintah sebagai sistem penunjang kegiatan belajar mengajar di rumah. Selain itu para pendidik dapat melakukan tatap muka bersama anak didiknya melalui aplikasi yang dapat terakses dengan adanya jaringan internet. Namun tetap terdapat beberapa kendala yang menghambat dalam pembelajaran daring membuat para peserta didik kurang berminat terhadap pembelajaran daring tersebut (Handarini & Wulandari, 2020). Hal lain yang juga harus diperhatikan dalam penggunaan smartphone yang digunakan sebagai sistem yang menunjang pembelajaran daring ialah adanya kecanduan penggunaan smartphone. Beberapa penelitian menunjukkan adanya indikasi kecanduan gadget pada anak akibat penggunaan yang terlampau sering serta berlebihan.

Sehingga hal tersebut dapat menimbulkan kekhawatiran akan efek negatif pada penggunaan gadget dan media sosial seperti kemungkinan terpapar informasi yang salah juga tidak perhatian selama belajar akibat bermain media sosial (Siddiqui & Singh, 2016). Selain itu, orang yang kecanduan gadget cenderung memiliki masalah sosial juga akademik (Kwon et al., 2013). Sehingga penelitian menunjukkan sebagian besar siswa lebih memilih untuk segera kembali bersekolah (Handarini & Wulandari, 2020).

Model *student facilitator and explaining* yaitu model pembelajaran dimana siswa/peserta didik belajar mempresentasikan ide/ pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Model pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa berbicara serta menyampaikan ide/gagasan atau disebut dengan media serba aneka. Model pembelajaran *student facilitator and explaining* ialah salah satu model pembelajaran kooperatif yang melibatkan keaktifan para siswa dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil yang berjumlah anggota tiap kelompok 4-5 siswa secara heterogen (Trianto, 2007:52). Menurut Aris Shoimin (2014:183) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* merupakan salah satu tipe pembelajaran yang kooperatif untuk menekan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola intraksi peserta didik serta memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi (Tarenda et al., 2018)

Hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining* berbantu menjadi lebih baik karena siswa akan menjadi lebih paham terhadap materi pembelajaran yang dipelajari karena terlibat langsung dalam pembelajaran sehingga menciptakan suatu pembelajaran bermakna karena suasana belajar yang menyenangkan. Teknik pembelajaran ini

dapat memotivasi semua siswa untuk aktif serta memberi kesempatan pada siswa untuk mengajar temannya dan mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang sama, serta dapat membuat pertanyaan dan mengemukakan pendapat. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Riyanto dalam bukunya "Model pembelajaran student facilitator and explaining (murid sebagai fasilitas dan penjelas) merupakan pembelajaran dengan maksud siswa atau peserta didik belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya" (Tarenda et al., 2018).

Kendala pembelajaran secara online yakni murid belum ada budaya belajar jarak jauh karena selama sebelum pandemi sistem belajar dilaksanakan melalui tatap muka, murid terbiasa berada di sekolah untuk berinteraksi bersama teman-temannya, bermain serta bercanda gurau dengan teman-temannya serta bertatap muka bersama para gurunya, dengan adanya metode pembelajaran jarak jauh membuat para murid perlu waktu untuk beradaptasi, mereka juga menghadapi perubahan baru yang secara tidak langsung akan mempengaruhi daya serap belajar yang dimiliki mereka. Timbulnya kejenuhan akibat terlalu lamanya sekolah diliburkan yang menyebabkan mereka tidak dapat berinteraksi dengan teman-temannya, bermain dan bercanda gurau dengan teman-temannya, serta bertatap muka dengan para gurunya. Akibatnya, murid dinilai dapat kehilangan jiwa sosialnya. Butler (2012) Kebutuhan belajar siswa dan lingkungan belajar daring. (Rahmi, 2016) (Purwanto et al., 2020).

Sebelum melakukan penelitian mengenai tingkat stres pada anak SD dalam menjalankan proses belajar di rumah selama pandemi covid-19, peneliti sebelumnya melakukan studi pendahuluan terhadap 20 anak SD dahulu yang ada disekitar rumah peneliti. Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan

terdapat 9 anak yang mengalami stress berat hal ini ditandai dengan anak mengatakan mengalami gugup dan stress setiap adanya tugas ataupun ujian-ujian dadakan, anak merasa tidak yakin akan mendapatkan nilai yang cukup memuaskan dengan sistem pembelajaran dirumah, anak merasakan adanya kesulitan-kesulitan yang menumpuk, 5 anak yang mengalami stress sedang ditandai dengan adanya pengakuan anak sering merasakan gugup dan stress setiapo adanya tugas dan ujian yang mendadak serta anak merasakan adanya kesulitan-kesulitan yang menumpuk, 4 anak mengalami stress ringan ditandai dengan adanya anak merasakan adanya kesulitan-kesulitan yang menumpuk serta khawatir dengan nilai yang nantinya kurang memuaskan dan 2 anak tidak mengalami stress dalam menjalankan proses belajar di rumah ditandai dengan adanya anak tidak memiliki kesulitan maupun kekhawatiran terhadap nilai yang akan didapatnya.

Dari data diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Tingkat Stres pada Anak SD dalam Menjalankan Proses Belajar di Rumah Selama Pandemi Covid-19” dilihat dari sudut pandang (banyaknya tugas yang diberikan selama dirumah, keterbatasan orang tua dalam melakukan tindakan mendampingi anak dalam proses belajar di rumah, serta keterbatasan orang tua dalam penggunaan gatget).

B. Rumusan Masalah

Pandemic covid 19 memaksa untuk ditiadakannya proses belajar serta mengajar yang dilakukan secara langsung (tatap muka langsung di sekolah), hal tersebut berbeda dengan proses belajar dan mengajar sebelumnya yang dilakukan secara langsung dan dalam satu lingkungan atau ruangan. Karena

adanya pandemic covid 19 inilah yang membuat anak-anak harus melakukan belajar di rumah dengan tetap mendapatkan panduan secara minimal yang dilakukan oleh guru melalui social media. Dengan adanya proses pembelajaran yang berbeda serta minimalnya bimbingan dan pendampingan guru, serta ditambah dengan adanya banyak tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh anak secara mandiri dengan minimnya bimbingan orang tua, maka dapat menimbulkan adanya stress pada anak-anak dengan tingkatan yang berbeda-beda tergantung dengan kesulitan dan kendala yang dialami anak tersebut. Oleh karena itu dirumuskan masalah sebagai berikut “Apakah ada tingkat stres pada anak SD dalam menjalankan proses belajar di rumah selama pandemi covid-19?”

C. Tujuan Peneliti

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini ialah untuk mengetahui gambaran tingkat stres pada anak SD saat melakukan proses belajar di rumah selama masa pandemi Covid-19.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat stress pada anak SD dalam menjalankan proses belajar dirumah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan beberapa informasi untuk ilmu pendidikan

mengenai tingkat stres pada anak sd selama belajar dirumah.

2. Manfaat Praktisi

a. Orang Tua

Dapat menambahkan tingkatan pengetahuan orang tua dalam menjalankan mendidik anak selama menjalankan proses belajar.

b. Guru

Dari hasil penelitian dapat menjadi masukan yang diterapkan oleh para guru dalam mendidik siswa selama belajar dirumah.

c. Penelitian lain

Penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang juga tertarik pada penelitian tentang tingkat stres yang dialami anak selama belajar dirumah.

